

BAB II. RAJA SRI KERTANEGARA

II.1. Pengertian Sejarah

Sejarah pada umumnya adalah asal-usul, cerita, ataupun peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Peristiwa yang terjadi dimasa lalu bukanlah mitos atau karangan tetapi berdasarkan fakta (Danar, 2020). Sejarah juga merupakan sebuah kajian terhadap peristiwa berdasarkan nilai kultural, moral, etika, dan spiritual agar dapat menciptakan keseimbangan terhadap kehidupan. Penyampaian sejarah pun dapat melalui berbagai media seperti buku sejarah, ensiklopedia, komik, novel komik, dan lainnya, dengan gaya penyampaian informasi yang berbeda-beda.

Maelissas (2007) berpendapat bahwa:

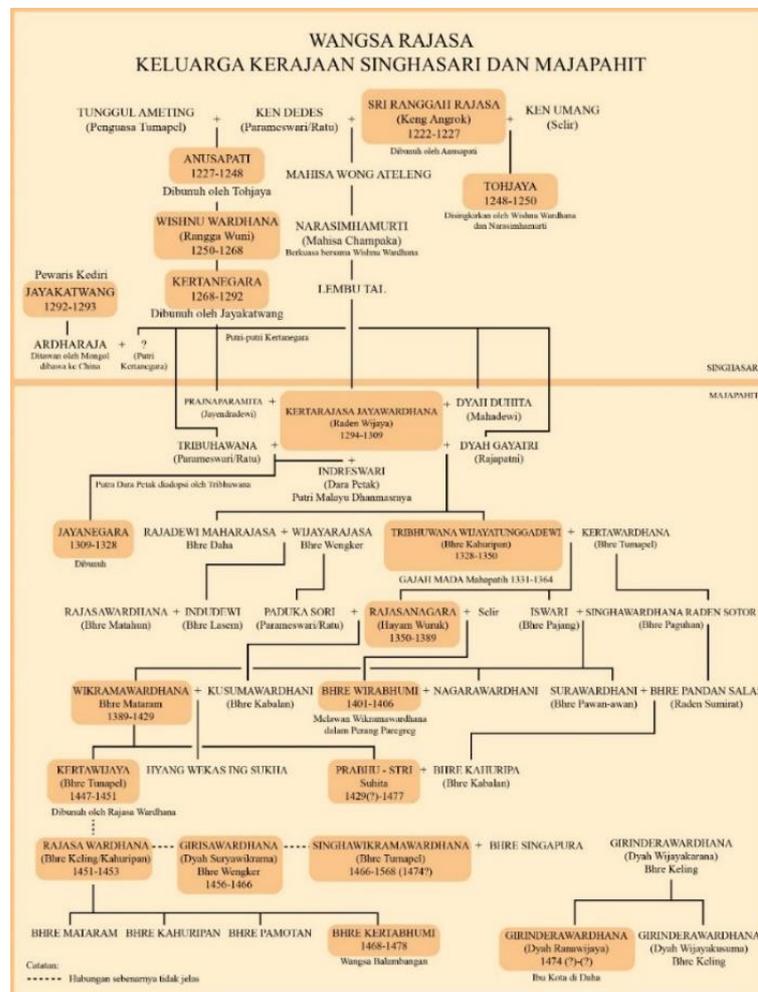
sumber-sumber sejarah sudah seharusnya dicari ntuk mendapatkan bahan-bahan sejarah. Bekas-bekas atau kesan-kesan peninggalan dari kegiatan rohaniah dan jasmaniah manusia di masa lampau merupakan sumber sejarah. Sesuatu tentang masa lampau manusia dapat diketahui melalui berupa sebuah benda. Peninggalan (tradition) dan juga sisa-sisa (remain). Peninggalan atau tradition yaitu sesuatu yang ditinggalkan secara sadar atau dengan kesengajaan ditinggalkan seperti contohnya: Borobudur, Baeleo dll. Sisa atau remain yaitu sesuatu yang tidak dengan disengaja ditinggalkan contohnya seperti: parang, salawaku, pakaian yang dipakai. (Thomas Matulesy, h.64)

Jadi dapat dipastikan bahwa sejarah adalah sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang ikut berkaitan dengan manusia dan benar-benar terjadi sesuai dengan fakta yang ada. Dan sejarawan mempunyai kewenangan untuk mengkaji dan menulis kejadian/peristiwa di masa lampau secara rinci dan sistematis sebagaimana sejarah dapat diketahui agar menambah wawasan dan pengetahuan.

II.2 Raja Sri Kertanegara

II.2.1 Silsilah

Silsilah Rajasa Wangsa Singasari menurut versi yang ditulis sekitar akhir abad ke-15, kitab suci Katuturanira Ken Angrok atau yang dikenal dengan Pararaton, dalam hal ini diduga yang menulis Kitab Pararaton dilakukan sekitar pada akhir abad ke-15 atau tahun 1481 Masehi, berbentuk prosa atau gancaran. Dalam kitab suci Pararaton terdapat dua bagian, yaitu tentang kisah Ken Arok dari lahir hingga masa berakhirnya Majapahit. Bagian pertama mengisahkan Ken Arok dari lahir hingga Ken Arok meninggal dan berakhirnya Majapahit, dan bagian kedua terdapat beberapa kisah para raja Singasari hingga dengan raja Majapahit. (Yunus, 2019)



Gambar II.1 Wangsa Rajasa

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Rajasa-Dynasty_id.svg
(Diakses pada 08/11/2019)



Gambar II.2 Ken Arok

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ken_Arok =20190717103655&
(Diakses pada 03/01/2020)

Ken Arok atau sering juga disebut dengan nama Ken Angrok adalah anak dari Gajah Para dan Ken Endok. Ken Arok diangkat oleh seorang brahmana bernama Danghyang Lohgawe yang berasal dari Jambudwipa (India) untuk menjadikannya pengawal pribadi Akuwu Tunggul Ametung penguasa Tumapel (Salindri, 2019). Namun, semasa jabatannya sebagai pengawal pribadi Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok ternyata memiliki keinginan untuk mempersunting Ken Dedes yang berstatus sebagai istri Tunggul Ametung. Pada akhirnya Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok menggunakan keris Mpu Gandring. Hingga pada akhirnya, menjadikan Ken Dedes sebagai istrinya, dan juga menggantikan posisi Akuwu Tunggul Ametung menjadi penguasa Tumapel. Ken Arok pun diangkat menjadi Raja Tumapel atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Singasari. Namun, ketika Ken Arok menjadi Raja Singasari, masa pemerintahannya tidaklah lama yaitu hanya selama lima tahun (1222–1247). Anusapati anak tiri dari Ken Arok (Anak kandung Tunggul Ametung dan Ken Dedes), telah membunuh ayah tirinya sendiri yaitu Ken Arok pada tahun 1247 oleh seorang suruhan Anusapati, karena dendamnya terhadap Ken Arok yang telah membunuh ayah kandungnya. Dalam bangunan Siwa-Buddha lah Ken Arok dimakamkan yang berlokasi di daerah Kegenengan.

Anusapati merupakan putera Tunggul Ametung sebagai Akuwu di Tumapel. Pada saat Kerajaan Kediri digulingkan oleh Ken Arok sang raja Tunggul Ametung dikudeta demi mendapatkan sang permaisuri yaitu Ken Dedes yang merupakan ibu dari Anusapati. Anusapati adalah anak tirinya Ken Arok, memiliki dendam karena mengetahui bahwa Ayahnya dibunuh oleh Ken Arok, akhirnya seorang pelayan yang berasal dari desa Batil tersebut, suruhan Anusapati pun mendapat perintah untuk menusuk Ken Arok dengan Keris Empu Gandring dan akhirnya pelayan itu pun membunuhnya. Dan pada akhirnya, Ken Arok mati ditangan sang pelayan suruhan Anusapati, dan pelayannya pun ikut serta dibunuh oleh Anusapati. Sepeninggal Ken Arok, Anusapati kemudian naik tahta menjadi Raja Singasari (1247-1249). Dimasa akhir kepemimpinannya, Anusapati mati dengan cara dibunuh oleh anak dari Ken Arok dan Ken Umang yaitu Tohjaya.



Gambar II.3 Anusapati

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Anusapati>
(Diakses 03/01/2020)



Gambar II.4 Ken Dedes

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ken_Dedes
(Diakses 03/01/2020)

Menurut kitab *Pararaton*, Tohjaya merupakan putera yang lahir dari Ken Arok dan Ken Umang yaitu selirnya Ken Arok. Selepas Ken Arok dibunuh oleh Anusapati, Tohjaya melakukan balas dendam dengan mengajak Anusapati menyabung ayam walaupun Anusapati telah menyiapkan pengawalan ekstra, tetapi Tohjaya tetap bisa mencari celah lewat kelemahannya, Anusapati pun terlena, lalu Tohjaya pun segera membunuhnya dengan menggunakan keris Mpu Gandring yang dipinjamnya kepada Anusapati (Yunus, 2019). Tohjaya pun kemudian menjadi Raja Singasari (1249-1250).

Menurut kitab *Pararaton* nama asli Wisnuwardhana adalah Ranggawuni. Ranggawuni mendapat dukungan dari kalangan istana untuk memberontak terhadap Tohjaya pada 1250. Tohjaya terluka parah dalam pertempuran dan akhirnya mati (Raditya, 2019). Wisnuwardhana pun naik takhta sebagai pemimpin baru Singasari. Mahesa Wongateleng mempunyai anak yang bernama Mahesa Cempaka, ia diberikan sebuah jabatan sebagai Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti dan memberikan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana kepada Ranggawuni karena naik takhta Kerajaan Singasari menggantikan Tohjaya. Secara bersama-sama mereka memerintah Kerajaan Singasari, Raja Kerajaan Singasari adalah Ranggawuni dan Ratu Angabhaya adalah Nara Singhamurti. Selama

Ranggawuni memerintah, dampak pada pemerintahannya sangat positif terhadap rakyat Kerajaan Singasari karena mereka sangat tentram dan sejahtera.

Ranggawuni Raja Singhasari yang memerintah pada tahun 1248-1268 atau juga biasa disebut Wisnuwardhana memiliki anak yang bernama Kertanegara, Waning Hyun adalah ibunya dan memiliki gelar Jayawardhani. Sri Kertanegara dan Sri Bajradewi memiliki beberapa anak putri yaitu, Tribhuwaneswari, Narendraduhita, Jayendradewi, dan Gayatri yang dinikahkan dengan anak atau putra dari Lembu Tal yaitu Raden Wijaya dan Ardharaja putra Jayakatwang.

Sekitar tahun 1254, Sri Kertanegara yang merupakan putera kandung dari Ranggawuni diangkat menjadi raja muda (yuwaraja) dimaksudkan agar Sri Kertanegara menjadi pewaris takhta selanjutnya di Kerajaan Singasari. Walaupun masih muda, akan tetapi Sri Kertanegara mempunyai ambisi dan wawasan yang luas, untuk menguasai berbagai wilayah hingga keluar pulau Jawa (Ramadhan, 2019). Ranggawuni meninggal dunia sekitar tahun 1268, di Candi Jago sebagai Buddha Amogapasa dan di Candi Waleri sebagai Siwa ia dimakamkan, Sri Kertanegara pun akhirnya menduduki takhta sebagai Raja.

Raja terakhir dan terbesar dari Kerajaan Singasari yaitu Raja Sri Kertanegara. Raja Sri Kertanegara mempunyai tujuan untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara. Pada tahun 1268 Raja Sri Kertanegara menduduki takhta dan menjadi Raja dengan gelar Sri Maharaja Sri Lokawijaya Parusottama Wira Asta Basudewadhipa Aniwariwiryandita Parakrama Murdhaja Namottunggadewa. Raja Sri Kertanegara sendiri menyempurnakan stabilitasi kerajaan dengan tindak berani dan tegas yang sebelumnya telah diwujudkan pada masa pemerintahan Raja Wisnuwardhana. Raja Kertanegara melangkah keluar setelah melihat keadaan Jawa Timur di anggap mulai membaik, dibawah Panji Kerajaan Singasari untuk mewujudkan tujuannya yaitu untuk mempersatukan seluruh Nusantara.



Gambar II.5 Kertanegara

Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Kertanegara>
(Diakses 03/01/2020)

II.2.2 Sifat dan Karakteristik Raja Sri Kertanegara

Ketika masih muda, Raja Sri Kertanegara memiliki sifat yang sangat ambisius terhadap cita-citanya untuk mempersatukan Nusantara dan memajukan politik Kerajaan Singasari dengan meninggalkan politik tradisional dan mengarahkan pandangannya ke luar Pulau Jawa, hal ini tidak terfikirkan sebelumnya oleh para pendahulunya, Raja Sri Kertanegara juga memiliki pandangan dan wawasan yang luas, selain itu Raja Sri Kertanegara juga memiliki sifat yang optimis dapat terlihat ketika Raja Sri Kertanegara sangat yakin dan juga usahanya untuk menyatukan Nusantara dan memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Singasari, dan juga sifat optimisnya terlihat ketika Raja Sri Kertanegara yakin dapat menahan serangan dari kaisar bangsa Mongol yaitu Kubilai Khan dengan cara menguasai Kerajaan Melayu.

Selain memiliki sifat yang optimis dan ambisius Raja Sri Kertanegara juga sangat cakap dan tegas, hal tersebut dapat dilihat ketika Raja Sri Kertanegara menurunkan jabatan pejabatnya yang memberontak karena tidak setuju dengan pandangan

politiknya sehingga terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan Raja Sri Kertanegara. Selain itu, Raja Sri Kertanegara juga memiliki pengetahuan yang tinggi dalam bidang agama dan telah menulis sebuah buku Rajapatigundala. Raja Sri Kertanegara beragama buddha dan telah menguasai agama tersebut dan juga menguasai agama Hindu, lalu menyatukan agama Buddha beraliran Tantrayana dan Hindu beraliran Syiwa.

Raja Sri Kertanegara memiliki toleransi yang tinggi dan menghargai kebebasan beragama, dengan cara membebaskan rakyatnya untuk memeluk agama manapun tanpa adanya paksaan, tidak mengharuskan satu agama dalam Kerajaan dan hidup rukun serta damai.

II.2.3 Kekuasaan

Dalam masa pemerintahannya, Raja Sri Kertanegara memiliki tiga orang mahamentri, yaitu mahamentriihalu, mahamenteriisirikan, dan mahamentriihino. Agar dapat mewujudkan dan melaksanakan Wawasan Dwipantara atau juga biasa disebut penyatuan Nusantara, pejabat-pejabat yang sudah tua diganti dengan pejabat-pejabat yang baru, seperti Patih Aragani menggantikan Patih Raganata. Raja Sri Kertanegara memberikan gelar Aria Wiaraja kepada bupati di Sumenep (Madura). Setelah selesai menjelajah daerah Jawa, kemudian Raja Sri Kertanegara berpindah ke daerah lain. Raja Sri Kertanegara mengirimkan utusan untuk memimpin Ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 Masehi ke Melayu dan berhasil menguasai Kerajaan Melayu. Atas perintah Raja Sri Kertanegara untuk mengirimkan Arca Amoghapasa yang menandakan bahwa Kerajaan Melayu berhasil ditaklukan tanpa harus dengan berperang, ada juga beberapa wilayah yang berhasil ditaklukan seperti Bakulapura, Sunda, Madura, Bali, dan Gurun.



Gambar II.6 Arca Amoghapasa

Sumber: <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-singasari.html>
(Diakses pada 03/01/2020)

Pada masa pemerintahannya, Raja Sri Kertanegara dari segi sosial telah meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat Singasari, namun sering juga kehidupan masyarakat Singasari mengalami masa naik turun. Adapun beberapa usaha yang telah dilakukan oleh Raja Sri Kertanegara mulai dari kegiatan politik dalam negeri, dengan mengganti beberapa pejabat-pejabat salah satunya adalah Mahapatih Raganata digantikan oleh Aragani, dll, diangkatnya oleh Raja Sri Kertanegara seorang putra dari Raja Jayakatwang, nama dari anak Raja Jayakatwang adalah Ardharaja untuk menjadikannya menantu agar dapat mengambil hati lawan-lawan politiknya dengan berbuat kebaikan seperti contoh tersebut, dan memperkuat tentara-tentaranya. Adapun langkah yang dilakukan oleh Raja Sri Kertanegara dalam kegiatan politik luar negeri yaitu, mengalahkan dan membuat Kerajaan Melayu tunduk dibawah panji Kerajaan Singasari dan melemahkan Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Selat Malaka pada saat Ekspedisi Pamalayu dilaksanakan, menguasai wilayah Jawa Barat, menguasai Kerajaan Bali, dan menguasai wilayah Kalimantan dan Malaka.

Dari sisi budaya, banyak sekali ditemukan beberapa candi dan patung yaitu seperti Candi Kidal, Candi Singasari, dan Candi Kidal. Lalu ada juga beberapa patung yang

berhasil ditemukan yaitu patung Ken Dedes, patung Sri Kertanegara, dan patung Amoghapasa.

III.2.4 Agama

Dalam bidang agama, diperkenalkan agama Buddha aliran Tantrayana yang disatukan dengan agama Hindu aliran Syiwa oleh Raja Sri Kertanegara. Dalam kitab *Pararaton* disebutkan, Raja Sri Kertanegara mendapat julukan sebagai Bhatara Siwa Buda. Raja Sri Kertanegara sendiri sudah sangat ahli dalam ajaran agama Hindu-Buddha, dituliskan dalam kitab *Nagarakretagama*, karena itulah Raja Sri Kertanegara disebut sebagai seseorang yang bebas dari segala dosa-dosa hal ini dikisahkan dalam naskah-naskah kidung.

Disebutkan dalam prasasti Tumpang, gelar keagamaan Raja Sri Kertanegara adalah Sri Jnaneswarabajra. Di Surabaya, Taman Apsari terdapat sebuah patung Jina Mahakshobhya (Buddha) adalah sebuah perwujudan dari Raja Sri Kertanegara, Surabaya. Pada tahun 1817, Residen Baron A.M Th. De Salis memindahkan patung itu ke Surabaya namun awal mulanya patung Jina Mahakshobhya tersebut berasal dari situs Kandang Gajak, Trowulan, yang menjadi simbol penyatuan Syiwa-Buddha. Patung Joko Dolog sangat dikenal oleh masyarakat, agama Hindu-Buddha berkembang dengan sangat baik pada saat masa pemerintahan Raja Kertanegara. Dan bahkan juga ada Syiwa-Buddha hasil dari pencampuran agama Hindu dan Buddha, dan ternyata yang menganut ajaran Tantrayana sendiri ada Raja Sri Kertanegara.

II.2.5 Pemberontakan

Disebutkan dalam sebuah Kitab *Pararaton*, Raja Sri Kertanegara sangat tegas dan berani untuk memecat siapapun yang menghalangi cita-citanya termasuk para pejabat dan menterinya. Mpu Raganata salah satu pejabatnya yang dipecat dan menjadi korban, jabatan yang awal mulanya adalah rakryan patih menjadi ramadhyaksa. Panji Anragani dan Kebo Anengah lah yang menggantikan posisi Mpu Raganata. Adapun yang mengalami mutasi jabatan yaitu Arya Wiraraja yang jabatan asalnya yaitu Rakryan Demung menjadi bupati Sumenep.

Berdasarkan Kidung Panji Wijayakrama dan Kitab *Pararaton* dirombaknya struktur kabinet itu membuat pejabat-pejabat lainnya tidak puas antara lain dari Kalana Bhayangkara pada tahun 1270 dalam Kitab *Nagarakretagama* ia disebut dengan nama Cayaraja) yang memberontak pada tahun 1270 (dalam Kitab *Nagarakretagama* ia disebut dengan nama Cayaraja). Mongol kian mendesak, pada tahun 1279 atas perintah Khubilai Khan melancarkan aksinya dengan cara menaklukan Dinasti Song oleh tentara Mongol agar para tentara Tiongkok tunduk di bawah Dinasti Yuan. Setelah itu wilayah Asia Tenggara yang menjadi incaran. Kamboja, Champa, Bima, dan Jawa diserbu oleh tentara Mongol agar mau mengakui kekuasaannya, menyadari kondisi tersebut Raja Sri Kertanegara mempersiapkan diri untuk menahan pengaruh Khubilai Khan. Khubilai Khan pada 1280, 1281, dan 1286 beberapa kali mencoba mengirimkan utusannya ke Jawa. Dia menuntut sang Raja Kertanegara mengakui kekuasaannya dengan mengirimkan para anggota keluarga kerajaan Singhasari ke istananya di Beijing. Namun, wajah utusan Mongol terakhir pada 1289 yaitu Meng Qi dirusak oleh Raja Kertanegara sebagai wujud perlawanan (Herdahita, 2018).

Keraguan dari para pejabatnya pun muncul, bahwa Raja Sri Kertanegara sebenarnya tidak mengetahui resiko perbuatannya. Raja Sri Kertanegara tak sadar dengan kekuatan Mongol pada saat itu. Ahli bahasa Jawa C.C. Berg dan filolog Stuart Robson pada tahun 60-an, berpendapat yang mengatakan Raja Sri Kertanegara mengetahui tentang ekspedisi sang kaisar Mongol yang siap dan mampu memperluas wilayah ke utara dan berkonflik langsung dengan Khubilai Khan adalah pendapat yang tidak memiliki bukti yang kuat. Raja Sri Kertanegara merasa dirinya kuat namun Raja Sri Kertanegara bukan tidak menyadari kekuatan Mongol (Herdahita, 2018).

II.2.6 Kematian Raja Kertanegara

Raja Sri Kertanegara telah menguasai seluruh wilayah Jawa, Sunda, dan Madura. Lalu mengerahkan pasukan militernya ke Malayu, untuk menguasai Pahang di Semenanjung Malayu, juga menaklukkan Bali dan memboyong rajanya sebagai

tawanan pada 1284. Dia juga menguasai beberapa Gurun, pulau di wilayah timur Nusantara, dan Bakulapura atau Tanjungpura di barat daya Kalimantan.

Sebelum sempat berhadapan langsung dengan Mongol justru Raja Sri Kertanegara tewas. Khubilai Khan mengerahkan militernya ke Jawa pada 1292 sebagai pembalasan penghinaan Raja Sri Kertanegara terhadapnya. Sesampainya di tanah Jawa, Raja Sri Kertanegara justru telah mati di tangan Jayakatwang, raja Gelang-Gelang, antara pada tanggal 18 Mei dan pada tanggal 15 Juni 1292.

Jayakatwang yang pada saat itu menjabat sebagai bupati Gelang-Gelang melakukan kudeta dan terjadi pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Raja Sri Kertanegara, Jayakatwang adalah besannya sendiri dan juga merupakan sepupu, sekaligus adik ipar. Disebutkan motif Jayakatwang, Kidung Harsawijaya, dan Kidung panji Wijayakrama membunuh Raja Sri Kertanegara adalah karena dipengaruhi oleh Arya Wijaya, ditulis dalam kitab *Pararaton*. Jayakatwang adalah keturunan Kertajaya yaitu Raja terakhir dari Kerajaan Kediri yang dikalahkan Ken Arok leluhur Kertanegara tahun 1222. Dan salah satu penyebab Arya Wiraraja menghasut adalah karena sakit hati telah dimutasi jabatannya dari pejabat Singasari ke Sumenep oleh Raja Kertanegara.

Pada tahun 1293, Raden Wijaya yang saat itu adalah menantu Raja Sri Kertanegara dan bersekutu dengan pasukan Mongol untuk membunuh Jayakatwang, setelah berhasil membalaskan dendamnya, Raden Wijaya meminta izin kepada pasukan Mongol untuk kembali ke Majapahit untuk mengambil upeti yang akan diberikan kepada Khubilai Khan. Akan tetapi, Raden Wijaya justru membantai semua pasukan Mongol yang telah mengawalinya. (Herdahita, 2018)

II.3 Analisa

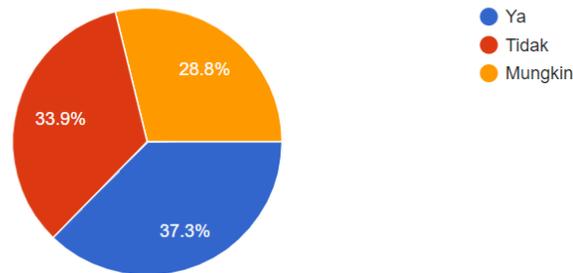
Penelitian dilaksanakan melalui google forms yang berdomisili kota Bandung dan sekitarnya, dengan target audiens remaja SMA hingga mahasiswa berusia 15 hingga 23 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini

menggunakan metode kuisioner, dan berhasil mendapatkan 59 responden, terdiri dari 22 orang laki-laki dan 37 orang perempuan yang rata-rata berusia 15-23 tahun.

Tabel II.1 Persentase Remaja SMA yang mengetahui Raja Sri Kertanegara
Sumber: Data Pribadi

Apakah anda mengetahui siapa itu Raja Sri Kertanegara?

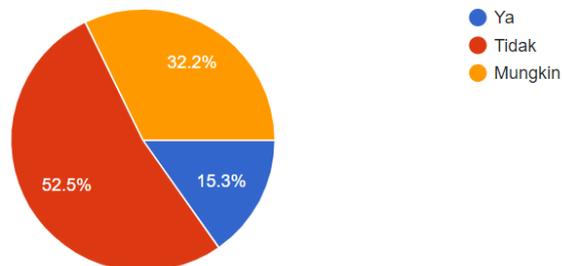
59 responses



Tabel II.2 Persentase remaja yang mengetahui prestasi Raja Sri Kertanegara
Sumber: Data Pribadi

Apakah anda mengetahui apa saja prestasi Raja Sri Kertanegara?

59 responses



Pada tabel diagram satu, hasil kuisioner yang diberikan kepada responden adalah dua puluh dua dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 37.3%, mengetahui siapa itu Raja Sri Kertanegara, sedangkan tujuh belas dari lima puluh sembilan sedikit mengetahui dengan persentase 28.8%, dan dua puluh lainnya tidak mengetahui sama sekali dengan persentase 33.9%.

Dan tabel diagram dua, sembilan dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 15.3%, mengetahui prestasi Raja Sri Kertanegara, sedangkan sembilan belas dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 32.2%, tidak begitu

mengetahui prestasi Raja Sri Kertanegara, hanya mengetahui sebatas nama saja, dan tiga puluh satu responden lainnya dengan persentase 52.5% benar-benar tidak mengetahui prestasi Raja Sri Kertanegara.

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, anak-anak remaja SMA yang berdomisili di Bandung dan sekitarnya masih banyak yang tidak mengetahui siapa sosok Raja Sri Kertanegara dan apa saja prestasinya, dan juga masih banyak yang hanya mengetahui dari nama saja namun tidak benar-benar mengetahui apa saja yang sudah dicapai oleh Raja Sri Kertanegara.

Tabel II.3 Persentase responden suka membaca buku sejarah
Sumber: Data Pribadi



Tiga puluh tujuh dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 62.7%, suka membaca buku sejarah, dan dua puluh dua dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 37.3% tidak suka membaca buku sejarah.

Tabel II.4 Persentase buku sejarah tidak menarik dan membosankan bagi remaja SMA
Sumber: Data Pribadi



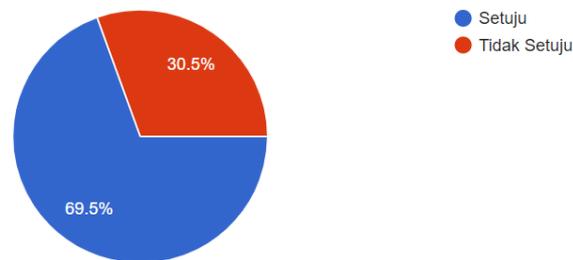
Delapan belas dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 30.5%, setuju bahwa membaca buku sejarah tidak menarik dan membosankan, dan empat puluh satu dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 69.5% tidak setuju dengan pernyataan diatas.

Tabel II.5 Persentase buku sejarah melalui media tekstual tidak menarik dan membosankan bagi remaja SMA

Sumber: Data Pribadi

Buku sejarah yang tidak terdapat ilustrasi/ gambar sangat membosankan dan tidak menarik untuk dibaca.

59 responses



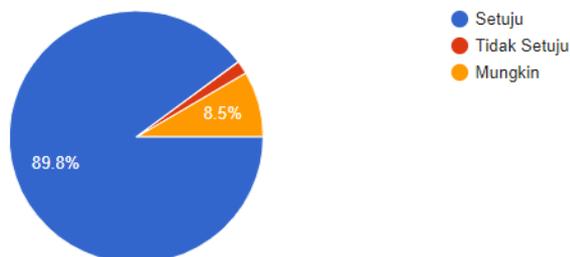
Empat puluh satu dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 69.5%, setuju bahwa buku sejarah yang tidak terdapat ilustrasi atau gambar tidak menarik dan membosankan untuk dibaca, dan delapan belas dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 30.5%, tidak setuju dengan pernyataan diatas.

Tabel II.6 Persentase buku ilustrasi lebih menarik dan tidak membosankan

Sumber: Data Pribadi

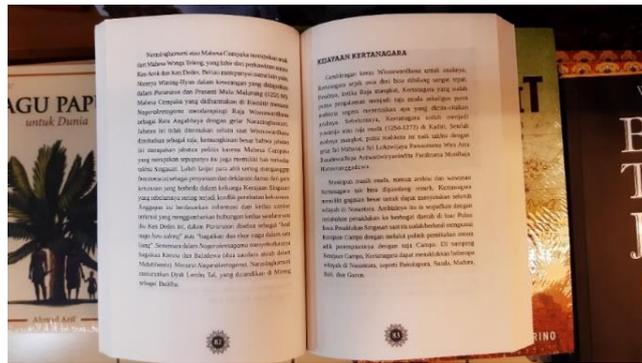
Buku dengan adanya ilustrasi/ gambar membuat buku tersebut menjadi lebih menarik untuk dibaca dan tidak membosankan.

59 responses

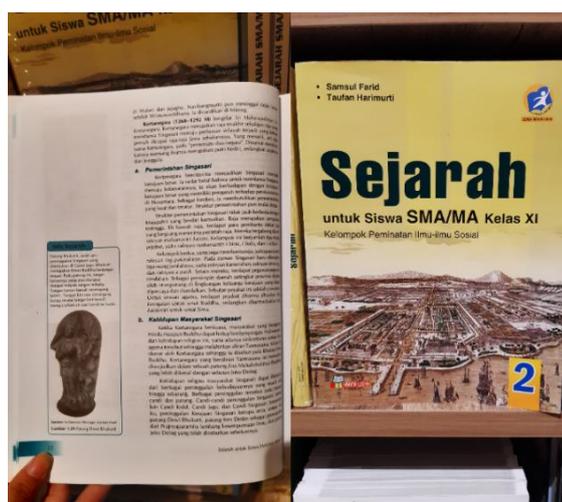


Lima puluh tiga dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 89.8% setuju apabila buku yang terdapat unsur ilustrasi/gambar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan untuk dibaca, lima dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 8.5% tidak begitu yakin, dan satu dari lima puluh sembilan responden dengan persentase 1.7% tidak setuju dengan pernyataan diatas.

Peneliti juga melakukan observasi langsung melalui toko buku yang berlokasi di Bandung, bahwa media informasi sejarah tentang Raja Sri Kertanegara hanya melalui media tekstual saja, dan data yang disajikan benar-benar valid, oleh karenanya dapat dibuktikan dengan jelas melalui beberapa dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar II.7 Buku Sandyakala Di Timur Jawa (1042-1527 M)
Sumber: Dokumentasi Pribadi (20/11/2020)



Gambar II.8 Buku Pelajaran Sejarah SMA/MA Kelas XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (20/11/2020)

Seperti gambar diatas, salah satu dari beberapa contoh media informasi melalui media tekstual seperti buku yang berjudul *Sandyakala Di Timur Jawa (1042-1527 M)* dan buku pelajaran sejarah untuk siswa SMA kelas sebelas yang memiliki informasi mengenai sejarah Raja Sri Kertanegara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak-anak remaja SMA enggan untuk membaca buku tentang Raja Sri Kertanegara walaupun menurut data diatas mayoritas remaja-remaja SMA tidak setuju dengan pernyataan bahwa buku sejarah tidak menarik dan membosankan, akan tetapi banyak juga yang setuju dengan pernyataan bahwa buku sejarah melalui media tekstual tidak menarik dan membosankan untuk dibaca.

II.4 Resume

Raja Sri Kertanegara merupakan raja terakhir dan terbesar Kerajaan Singasari. Raja Sri Kertanegara memiliki gelar *Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara*, Kertanegara adalah raja yang membawa Kerajaan Singasari menuju masa kejayaannya karena sukses memperluas wilayah kekuasaannya ke beberapa wilayah di Nusantara, seperti Bakulapura, Sunda, Madura, Bali, dan Gurun. Raja Sri Kertanegara juga memiliki beberapa prestasi seperti Ekspedisi Pamalayu 1275 Masehi yang berhasil menaklukkan kerajaan Melayu. Namun, mengenai sejarah dan prestasi Raja Sri Kertanegara, masih banyak remaja-remaja SMA yang tidak mengetahui sejarah dan prestasi Raja Sri Kertanegara, karena kurangnya daya minat membaca, terutama membaca sejarah Raja Sri Kertanegara.

Disimpulkan bahwa sejarah Raja Sri Kertanegara masih harus dijelaskan dan diinformasikan secara rinci kepada remaja-remaja SMA pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya bahwa sejarah harus diketahui sebagai salah satu pengingat dan juga mengetahui sejarah Raja Sri Kertanegara sebagai salah satu proses berdirinya kota Malang pada khususnya, dan sejarah berdirinya Indonesia pada umumnya, dan juga meneladani sifat Raja Sri Kertanegara.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, maka perlu adanya sebuah solusi untuk merancang media informasi buku ilustrasi mengenai sejarah Raja Sri Kertanegara yang di ambil dari potongan-potongan peristiwa keseharian maupun ketika memimpin Kerajaan Singasari dalam menaklukan beberapa kerajaan, hingga cita-citanya untuk menyatukan nusantara. Dengan menggunakan unsur visual ilustrasi yang mampu memperkenalkan Raja Sri Kertanegara kepada remaja-remaja SMA pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan menambahkan visual pada cerita akan membuat buku ilustrasi menjadi lebih menarik dan informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga remaja-remaja SMA dapat mengetahui sejarah dan prestasi Raja Sri Kertanegara.